

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK YANG
TERGABUNG DALAM KOMUNITAS "EMO" DI SURABAYA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orangtua Dengan Anak Yang Tergabung
Dalam Komunitas Emo di Surabaya)

SKRIPSI



Oleh :

RULLY AGUSTINO ALJABBAR
NPM. 06 4301 0296

YAYASAN KESEJAHTERAAN, PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

ABSTRAKSI

RULLY AGUSTINO ALJABBAR. POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK YANG TERGABUNG DENGAN KOMUNITAS EMO DI SURABAYA

Komunikasi antara orangtua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi orangtua dengan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Seperti contoh, faktor penyebab anak bergabung dengan komunitas emo yang merupakan akibat dari buruknya komunikasi interpersonal yang terjalin dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara orangtua dengan anak yang tergabung dalam komunitas emo di Surabaya

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sistematis melukiskan fakta ataupun karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang menghasilkan data berupa kata-kata.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orangtua dengan anak yang tergabung dalam komunitas emo di Surabaya, yaitu Authoritarian, Authoritative, dan Permissive. Namun secara garis besar penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dua orang tua dengan anak yang tergabung dalam komunitas emo di Surabaya menganut pola komunikasi Authoritarian, sedangkan satu keluarga menganut pola komunikasi Authoritative dan satu keluarga sisanya menganut pola komunikasi Permissive.

Sedangkan kesimpulannya adalah Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orangtua dengan anak yang tergabung dalam komunitas emo di Surabaya, yaitu Authoritarian, Authoritative, dan Permissive. Sehingga secara garis besar penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua orangtua yang menganut pola komunikasi Authoritarian. Sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi Authoritative dan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi Permissive.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Komunitas Emo, Authoritarian

ABSTRAKSI

RULLY AGUSTINO ALJABBAR. POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK YANG TERGABUNG DENGAN KOMUNITAS EMO DI SURABAYA

Communication between parent and child should be built in harmony to instill in children a good education. The poor quality of parent-child communication is bad for the family unity and harmony. As an example, the factors causing the child to join the emo community which is the result of poor interpersonal communication that exists within the family.

The attitude of research used in this study was descriptive study with qualitative data types. Descriptive research is the systematic study describing the facts or characteristics of certain populations or certain areas of the factual and accurate. The technique will be used to collect primary data source is the in-depth interviews (in-debt interviews) that generates data in the form of words and actions.

Based on data analysis and discussion of research results, it can be argued that there are 3 types of communication patterns on parents with children who are members of the emo community in Surabaya, the Authoritarian, Authoritative, and Permissive. However, an outline of this study was shown that two parents with children who are members of the community in Surabaya embrace emo Autharitarian communication patterns, while single-family communication patterns adopted Authoritative and embrace the rest of the family communication patterns Premissive.

Communication patterns that should be used in children's parents who are members of the community in Surabaya is emo Authoritative communication patterns or patterns of democratic communication. So that interpersonal communication between parent and child can be well established as a communicator and maintain a harmonious relationship of understanding, and compassion will bring about the development of good behavior.

communication is a form of pattern of relationships between two people or more in the process of sending and receiving messages messages linking the two components, namely a picture or a plan that includes measures on a aktitas with components that are an important part of the communication links between individuals or groups and the organization.

Emo is a form of meaning a decline of the ideology of a subculture (skinhead-punk) that had been having an anti-establishment ideology as a form of resistance against the luxury, the laws are always oppress the small.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya serta berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK YANG TERGABUNG DALAM KOMUNITAS “EMO” DI SURABAYA.

Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak Ir. Didiek Tranggono, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Selain itu, penulis juga telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual, maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ayah dan Ibu saya tercinta yang selalu mendoakan dan dorongan semangatnya.
2. Dra. Hj. Suparwati, M.Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Dra. Soemardjati, M.Si Wakil Dekan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan banyak bantuan dan support kepada penulis.
4. Juwito, S.Sos, M.Si Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas

Ilmu sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur

5. Teman – teman komunitas EMO Surabaya dan EMO sidoarjo yang telah memberikan banyak informasi tentang macam ragam EMO kepada penulis untuk melaksanakan penelitian yang berguna untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. My little family tercinta rere titi,gio pratama atas doa serta dorongan semangat yang tak pernah berhenti dan kasih sayang yang selalu diberikan.
7. Buat temen-temen penulis, risky kipli, woho mahendra, adit glewou, anggita, alfini, gepenk, wahyu piloto dkk (thx support-nya, kita bisa selesai bareng brade). Myband - waiting for Cinderella (pengertian waktu dalam mengerjakan skripsi), all crew A-lot, dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terima kasih banget buat support nya.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun nilai positif sangat dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.

Surabaya, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI :

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Komunikasi Interpersonal.....	13
2.2 Pengertian Pola Komunikasi.....	14
2.3 Pengertian Orang Tua.....	14
2.4 Pengertian Keluarga.....	15
2.4.1 Fungsi Keluarga.....	16
2.4.2 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga.....	17
2.4.3 Aspek-Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga.....	20
2.4.4 Pola Komunikasi Dalam Keluarga.....	25
2.5 Pengertian Remaja.....	28
2.5.1 Perilaku Remaja.....	32
2.6 Pengertian Kelompok.....	33
2.6.1 Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Kelompok.....	34

2.6.2	Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi.....	37
2.7	Pengertian Emo.....	38
BAB III	METODE PENELITIAN.....	41
3.1	Metode Penelitian.....	41
3.1.1	Pola Komunikasi Keluarga.....	46
3.2	Subyek dan Informan Penelitian.....	49
3.2.1	Subyek Penelitian.....	49
3.2.2	Informan Penelitian.....	49
3.3	Lokasi Penelitian.....	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5	Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Penyajian Data.....	52
4.1.1	Gambaran Umum Penelitian.....	52
4.1.2	Penyajian Data.....	53
4.1.3	Identitas Informan.....	53
4.2	Analisis Data.....	56
4.2.1	Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak.....	57
4.3	Pembahasan.....	67
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72
LAMPIRAN.....		74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan, manusia sudah melakukan proses komunikasi dan sampai matipun manusia akan tetap melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio*, dan asal kata ini bersumber pada kata *Communis* yang artinya sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal (Effendy, 2002:3). Banyak makna tentang arti kata komunikasi namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki, yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk member tahu, atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung (secara lisan), maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2005:5).

Dalam lingkungan keluarga pun komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjembutan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Konflik dalam keluarga yang menyebabkan munculnya ketegangan antara anak dan orang tua akan menyebabkan terciptanya jarak emosional antara anak dan orang tua. Dalam kondisi demikian, anak akan mencari kepuasan di luar rumah, misalnya dengan mempertinggi keterlibatan remaja tersebut dengan kelompok teman sebaya. Bergabungnya remaja dalam kelompok teman sebaya merupakan salah satu bentuk kompensasi peredam konflik yang banyak dilakukan oleh remaja dalam menghadapi masalah dengan orang tua maupun dari masalah kehidupan lainnya. Dalam perkembangan sosial remaja, dapat dilihat adanya dua macam gerak perilaku yaitu gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju teman sebaya. Apabila gerak pertama tidak diikuti oleh gerak yang kedua maka akan menyebabkan rasa kesepian pada remaja. Oleh karena itu bergabungnya remaja dengan kelompok teman sebaya sangat diperlukan untuk mempelajari pola-pola interaksi sosial yang dibutuhkan pada masa dewasa nantinya (Monks dkk, 2001:63).

Pada sisi lain karena kelompok remaja biasanya memiliki aturan-aturan khusus yang tidak jarang pula bertentangan dengan aturan masyarakat, maka disinilah letak pengaruh negatif teman sebaya terhadap

remaja. Tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang, hal ini terjadi dikarenakan pengaruh negatif teman sebayanya (Healy dan Browner dalam Yusuf, 2001:61).

Selain faktor dari orang tua, remaja juga mempengaruhi hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak. Remaja merupakan masa “Storm and Drag” yaitu sebagai periode yang ditandai dengan rasa pemberontakan otoritas orang tua (Pikunas dalam Yusuf, 2001:184). Pada fase pertumbuhan remaja sering mengalami frustrasi dan penderitaan, konflik dan perasaan teralienasi (yang sangat mendalam) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2001:184), sehingga mengakibatkan keadaan yang ekstrem dalam pola hubungannya dengan orang tua dan pada akhirnya timbul konflik pada keluarga. Salah satu penyebabnya adalah bahwa remaja memiliki sifat yang ideal dan orang tua bersifat pragmatis (Yusuf, 2001:184). Kondisi ini cenderung mengutarakan masalahnya secara terbuka kepada teman sebayanya (Gunarsa, 2000:77).

Kecenderungan remaja mengutarakan masalahnya kepada teman sebaya ini menimbulkan efek negatif bagi remaja. Hal ini dikarenakan teman sebayanya tidak dapat memberikan solusi dari masalah yang dihadapi (Sigelman & Shaffer dalam Yusuf, 2001:60). Dan solusi atas masalah yang terjadi pada remaja adalah hubungan yang sehat antara orang tua dengan remaja itu sendiri akan dapat melindungi remaja dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat. Seperti contoh bahwa keluarnya

anak dari keluarga dan menjadi anggota komunitas “Emo” adalah salah satu bukti buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga dan juga sebagai pengaruh negatif dari teman sebaya mereka.

Beberapa orang Indonesia memang belum tahu apa asal usul emo itu sendiri dikarenakan kelahiran komunitas ini tidak memiliki sejarah yang panjang seperti di Negara asalnya (Amerika) sehingga sangat wajar jika hanya fashion dan musiknya saja banyak diadaptasi. Karena kelahiran Emo di Indonesia bukan sebagai bentuk tanggapan atau perlawanan terhadap suatu kondisi tertentu, tetapi lebih sebagai bentuk imitasi (peniruan) (George Marshal 2005). Kalau di Indonesia Emo muncul sebagai imitasi. Keberadaan mereka tampak menonjol di pusat-pusat pertokoan dan pusat interaksi lainnya. Media massa juga memberikan definisi awal begitu umum dan memberikan deskripsi populer terhadap anak emo, sedangkan definisi terakhir mungkin lebih mampu menggambarkan emo sesungguhnya terasa berat jika disandang oleh komunitasnya. di Indonesia sebagian besar memahami emo sebagai sensasi bukan sebagai esensi.

Emo sendiri sebetulnya merupakan gaya musik rock dengan ciri khas musik yang melodius, disertai lirik yang ekspresif dan berisi pengakuan. Pada pertengahan 1980-an terdapat subbudaya hardcore punk di Washington, D.C. Musik mereka disebut emotional hardcore atau emocore, perintisnya adalah Rites of Spring dan Embrace. Punk gaya baru yang dipelopori Rites of Spring juga disebut emotive hardcore. Sebagian

dari lirik lagu-lagu Rites of Spring telah menjadi metafora bagi pemusik emo dari generasi berikutnya, termasuk di antaranya tema-tema seperti nostalgia, kepahitan yang romantis, dan putus asa yang puitis.

Konser-konser Rites of Spring menjadi arena luapan emosi publik, para penonton sering kali menangis tersedu-sedu. Asal usul dari istilah emo tidaklah begitu pasti, namun paling tidak sudah dikenal sejak tahun 1985. Menurut Andy Greenwald penulis buku *Nothing Feels Good: Punk Rock, Teenagers, and Emo*. Asal usul istilah emo diselubungi misteri tapi pertama kali muncul sebagai kebiasaan umum pada 1985. (<http://www.wikipedia.com/Emo-wikipedia.htm>)

Sedangkan di kalangan anak muda saat ini, istilah emo makin lama makin tambah populer. Emo merupakan jenis musik yang masih serumpun dengan Punk. Uniknyanya, emo tidak cuma mempengaruhi dunia musik saja, sedangkan Punk sendiri merupakan gaya hidup yang tidak lepas dari unsur pemberontakan terhadap nilai-nilai kemapanan atau tatanan hidup maupun aturan-aturan yang dirasa mengekang proses kreatif maupun ekspresi diri dalam berbagai hal yang kemudian gaya hidup ini menjadi sebuah genre atau aliran musik keras. Sama seperti punk, emo bukan hanya mempengaruhi dunia musik saja melainkan emo juga merupakan gaya dalam berpakaian, gaya potongan rambut, dan bahkan gaya hidup. Sedangkan gaya hidup emo sendiri cenderung melankolis, sensitif, mengandung banyak kemarahan dan kesedihan tentang kematian, keinginan untuk bunuh diri, ditinggal kekasih, hidup yang susah atau

tentang keluarga broken home. Bisa dibilang emo adalah punk yang melankolis.

Kini Emo sudah jauh melangkah melewati dunia musik. Emo lebih sering dikaitkan dengan fashion daripada musik. Terkadang fashion ala emo langsung dirujuk celana jeans belel, sedikit ketat, dan agak melorot, yang biasa dipakai cowok/cewek. Ditambah aksesoris sabuk (non-kulit) bergesper metal dengan kepala besar yang dipadu dengan kaos membentuk body. Biasanya kaos yang dipakai berwarna polos (hitam, putih, abu-abu, dan merah darah) berdesain simple dengan gambar symbol instrument musik (seperti gitar atau drum). Sepatu yang dipakai juga relative simple, hanya sepatu kanvas atau hitam yang seringkali terlihat tua dan lusuh. Tak jarang pula dilengkapi dengan kaca mata berbingkai hitam tebal. Gaya berpakaian ini disebut dengan fad.

Potongan rambut pendek berponi yang disisir rapi kesamping menutupi mata adalah ciri khas Emo-style. Rambut yang berwarna gelap di tambah sedikit highlight di bagian poni juga termasuk kategori emo. Untuk make-up, selalu ada penegasan pada daerah mata dengan menggunakan eyeliner atau smokey eyes berwarna gelap di sekeliling mata. Banyak juga yang di tanbah eyeshadow colorful di bagian bawah mata, sedikit mirip dengan konsep gothic.

Menurut hasil pengamatan (pra penelitian) penulis selama ini, dalam kehidupan anak emo yang ada di Sidoarjo (komunitas emo Sidoarjo yang berada di Gelanggang Olahraga Sidoarjo) rata-rata ketika mereka

diberi pertanyaan tentang hubungan mereka dengan keluarga khususnya orang tua kandungnya, sebagian besar dari mereka menjawab “saya jarang ngomong dengan orang tua saya”. Hal ini terjadi karena mereka terkadang jarang berada di rumah atau karena komunikasi antara anak dengan orang tua tidak terjalin dengan baik dan juga pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kandung mereka tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga mereka memutuskan untuk mencari teman bicara yang dirasa sesuai dengan keinginan mereka. Hampir seluruh anak emo yang berada di komunitas ini tidak menggantungkan diri kepada keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Jalaludin Rakhmat, mengatakan dalam buku Psikologi Komunikasinya bahwa pembentukan konsep diri seseorang juga bergantung pada affective others (orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan secara emosional), Richard Dewey dan W.J.Humber (1966 : 105). Dalam hal ini affective others mereka adalah teman-teman dari komunitas mereka dan orang lain yang dianggap sebagai orang tua (orang tua angkat) bagi mereka.

Seperti yang terlihat dari kasus yang terjadi dalam komunitas emo Surabaya, ini merupakan suatu bentuk perwujudan yang terjadi dari suatu bentuk pola komunikasi yang salah diterapkan oleh orang tua para anak emo dalam komunitas ini. Jika pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tepat, maka dengan sendirinya anak tidak melakukan hal-hal negatif. Sehingga seorang anak dapat merasa saling memiliki dalam

keluarga mereka dan juga mereka dapat terhindar dari pengaruh buruk teman sebayanya. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat yang diberikan oleh seorang Ibu tersebut tidak dianggap angin lalu, Effendy (2002 : 8).

Maka dalam hal ini peneliti tertarik dan mencoba ingin tahu seperti apakah pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua kandung tersebut dalam mengutarakan nasehat kepada anaknya yang tergabung dalam komunitas emo sehingga anak dalam komunitas ini menjadi patuh.

Menurut Yusuf (2001 : 51-52) terdapat tiga pola komunikasi hubungan orangtua dan anak (pola asuh), ketiga pola tersebut yaitu :

1. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting)

Dalam pola asuh ini orang tua bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

Sebagai contoh, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukanlah menurut caraku. Tidak ada diskusi!”. Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang

perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas dan mempunyai komunikasi yang buruk.

2. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting)

Sikap orang tua yang otoritatif lebih mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua bersikap mengasuh dan mendukung.

Orang tua otoritatif mungkin memeluk anaknya dengan cara yang menyenangkan dan berkata, "Kamu tahu kamu seharusnya tidak boleh melakukan hal itu. Mari kita bicarakan tentang bagaimana kamu bisa menangani situasi itu secara berbeda di kemudian hari". Anak-anak yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.

3. Pola asuh permissive (Permissive parenting)

Dalam hal ini sikap acceptance (penerimaan) orang tua tinggi, namun controlnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atas keinginannya. Sedangkan anak bersifat inflasi secara agresif kurang memiliki rasa percaya diri suka mendominasi tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memnuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orang tua terhadap anak berkurang (Yusuf, 2001: 45). Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat sehingga tidak ada orang tua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya.

Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orang tua yang dapat memahami keinginan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orang tua yang tidak memahami. Ketidak pahaman ini akan menyebabkan kesalah perlakuan orang tua terhadap anaknya, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari kesempatan untuk bergaul atau berpacaran secara bersembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya. (Dariyo, 2002 : 96)

Remaja dalam kelompok teman sebaya merupakan salah satu bentuk kompensasi peredam konflik yang banyak dilakukan oleh remaja dalam menghadapi masalah dengan orang tua maupun masalah-masalah kehidupan. Kehidupan sosial dengan teman sebaya, pengaruh-pengaruh mereka bertambah pula. Bila terdapat perbedaan antara standar moral

dirumah dan standar kelompok teman sebaya, anak-anak menerima standar sebaya dan menolak standar keluarga. (Hurlock, 1996: 213)

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang tergabung dalam komunitas emo di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak yang tergabung dalam komunitas emo di Surabaya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- Bagi ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi Interpersonal dalam keluarga.
- Bagi orang tua dapat memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap perilaku remaja dalam berkelompok

sehingga orang tua dapat memberikan upaya penanggulangan dan lebih memperhatikan perilaku anaknya dalam berteman.

2. Secara Praktis

- Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua tentang cara berkomunikasi kepada anak, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.